

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun, pernikahan biasanya tidak berjalan dengan mudah dan lancar. Pernikahan mempunyai konsekuensi moral, sosial dan ekonomi yang kemudian melahirkan sebuah peran serta tanggung jawab sebagai suami istri (Mufidah, 2013). Sebagai seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Suami juga berperan untuk mengayomi dan membimbing istri, serta sebagai mitra istri yaitu menjadi teman setia yang menyenangkan dan selalu ada di saat suka maupun duka (Fatichatan, 2022). Seperti suami, istri berperan sebagai mitra yang baik dan menyenangkan. Istri juga berperan besar dalam mengelola rumah tangga, serta sebagai pendorong dan penyemangat dalam kemajuan suami di bidang pekerjaannya (Dewi, 2011).

Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri tidak hanya itu saja, tetapi ada juga seperti dalam pengambilan keputusan, suami harus melibatkan istri dengan meminta pendapat, dan mengambil

keputusan melalui kesepakatan bersama. Lalu dalam pengelolaan keuangan, suami biasanya lebih mempercayakannya kepada istri (Lestari, 2012). Serta untuk pengasuhan anak, biasanya istri yang lebih banyak berperan (Putri, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran dalam pernikahan itu sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan rumah tangga dalam menjalankan fungsi keluarga untuk mewujudkan tujuan suatu pernikahan. Suami istri harus bersepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, serta bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing, dan saling menjaga komitmen bersama (Puspitawati, 2010).

Tujuan pernikahan akan tercapai jika pasangan suami istri menjalankan perannya. Apabila pasangan suami istri tidak dapat menjalankan peran tersebut dengan baik, maka tujuan rumah tangga akan menjadi bias atau berkemungkinan dalam proses menuju tujuan pernikahan, rumah tangga tersebut tidak mampu menciptakan kebahagiaan, sehingga sebuah pernikahan dapat berujung dengan perceraian (Manna, 2021). Menurut Pasal 38 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, pernikahan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas keputusan pengadilan. Berakhirnya pernikahan karena perceraian merupakan jumlah kasus yang banyak terjadi. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di negara ini mencapai 447.743 pada tahun 2021, meningkat sebesar 53,5% dibandingkan tahun 2020 yang mencatatkan 291.677 kasus (Sa'diah, 2023). Sementara itu, terdapat 516.344 kasus

perceraian pada tahun 2022. Perceraian ini dapat saja disebabkan oleh berbagai macam faktor. Berdasarkan laporan BPS, perselisihan dan pertengkaran menjadi penyebab terbesar perceraian di Indonesia, jumlahnya tercatat sebanyak 284.169 kasus (Zahratunnisa, 2023).

Tahun pertama pernikahan berpotensi penuh dengan stress, sehingga rentan terhadap pertengkaran yang dapat berujung pada perceraian (Kesumaningsari, 2021). Sebab tahun pertama pernikahan merupakan masa rawan dan juga sering disebut sebagai era kritis dalam pernikahan karena masih sedikit pengalaman untuk hidup bersama (Anjani, 2006), utamanya dalam lima tahun pertama (Afifah, 2023). Pada tahap lima tahun pertama pernikahan, penyesuaian diri serta ekspektasi diri akan sangat diuji dan juga menjadi dasar pasangan suami istri untuk mempelajari bagaimana cara menghadapi sebuah masalah dalam rumah tangga (Kendhawati, 2019).

Pada 1-2 tahun pernikahan, seharusnya pasangan suami istri sedang mengalami rasa kebahagiaan, keintiman, dan rasa keinginan untuk berbagi kehidupan bersama yang kuat. Mereka belajar berkomunikasi secara efektif dan berkompromi untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup masing-masing (Amato, 2010). Lalu pada 3-4 tahun, pasangan suami istri seharusnya telah menetapkan peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga, seperti berbagi tugas dan mengelola keuangan (Markman, 2010). Selanjutnya pada tahun ke-5, pasangan suami istri seharusnya telah

mengembangkan visi bersama dan tujuan bersama untuk masa depan, yang mungkin termasuk rencana seperti memiliki anak atau pindah ke rumah yang lebih besar. Mereka juga menyadari pentingnya pengembangan pribadi dan saling mendukung pertumbuhan masing-masing (Wilford, 2007).

Maka dari itu pasangan suami istri yang melakukan perceraian merasakan bahwa sebuah pernikahan yang dibina sejak awal seolah-olah tidak dapat dilanjutkan lagi karena terjadi ketidakcocokkan yang menyebabkan konflik, pertengkaran atau perselisihan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Herwin (2020) yang menyatakan bahwa pernikahan memerlukan penyesuaian, selain cinta juga diperlukan rasa saling mengerti yang mendalam, serta kesediaan untuk saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya.

Dengan begitu dua kepribadian antara suami maupun istri, saling membentuk kesepakatan untuk mencapai kesesuaian satu sama lain dan mampu saling memberikan serta menerima (Marni., 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Swann & Bosson (2008) yang menjelaskan bahwa, pada awal hubungan, seharusnya salah satu hal pertama yang dilakukan oleh pasangan adalah negosiasi identitas, artinya pasangan perlu membicarakan tentang peran apa yang akan diambil oleh masing-masing. Negosiasi

identitas ini terjadi ketika pasangan berusaha mencapai kesepakatan dalam hubungan mereka (Swann, 1987). Ada satu pihak yang mempengaruhi bagaimana pasangannya bertindak terhadap mereka, dan pihak lain mencoba agar pasangannya memperlakukan mereka sesuai dengan identitas mereka sendiri. Proses pembicaraan ini dapat membuat mereka merasa lebih dekat satu sama lain, seperti menggabungkan bagian-bagian dari diri mereka dengan bagian dari pasangan mereka (Swann & Bosson., 2008).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Walsh & Neff (2018) mengenai *Identity Fusion* pada pasangan, bagaimana individu menggabungkan pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dengan cara mereka memahami pasangan mereka, sehingga keduanya memiliki pandangan yang serupa tentang diri mereka. Ketika hubungan menjadi lebih serius, individu cenderung melihat diri mereka sebagai satu kesatuan bersama dalam hubungan, yang disebut sebagai identitas pasangan. Identitas ini mencerminkan pemahaman mereka tentang diri dalam konteks hubungan, menggabungkan unsur dari identitas pribadi dan identitas pasangan. Namun, penting untuk diingat bahwa identitas pasangan yang terbentuk tidak selalu harus disepakati secara jelas oleh kedua pasangan. Setiap orang dapat memiliki pemahaman unik tentang identitas pasangan mereka, berdasarkan pada cara mereka melihat kontribusi mereka dan pasangan dalam hubungan. Dengan demikian, bagaimana individu merasakan identitas pasangan mereka mungkin lebih dipengaruhi oleh

pengalaman pribadi mereka daripada oleh struktur hubungan itu sendiri (Walsh & Neff, 2018).

Selain itu, identitas yang menyatu ini biasanya membuat pasangan fokus pada hubungan mereka, berpikir dan bertindak dengan cara yang bertujuan untuk memperkuat hubungan. Kwang (2012) juga berpendapat bahwa individu yang merasa menyatu dengan pasangannya cenderung lebih berkomitmen pada hubungan mereka. Selanjutnya, Kwang (2012) mengemukakan bahwa dengan *identity fusion* kedua pasangan akan memberikan kontribusi yang penting untuk hubungan mereka. Individu aktif terlibat dalam hubungan dan merasa memiliki kendali yang kuat, namun pada kenyataannya hubungan mereka dengan pasangan membantu meningkatkan perasaan kendali pribadi dalam hubungan. Akibatnya, mereka dapat bertindak untuk melindungi hubungan mereka, merespons ancaman dan kesulitan dalam hubungan dengan cara yang adaptif. Mereka juga dapat tetap berkomitmen kuat pada hubungan dan merasa sangat puas dengan hubungan tersebut (Kwang, 2012).

Pada intinya, *identity fusion* pada pasangan suami istri terjadi ketika keterikatan antara pasangan sangat mendalam, sehingga mereka merasa sebagai satu kesatuan yang lebih besar daripada dua individu terpisah. Individu akan merasa bahwa kebahagiaan, kesuksesan, dan keberhasilan pasangan juga merupakan kebahagiaan, kesuksesan, dan keberhasilan yang

sama bagi pasangan yang lain (Branand, 2019). Mereka akan merasa bahwa kepentingan pasangan menjadi sama pentingnya dengan kepentingan pribadi mereka sendiri (Mavani, 2018). Keterikatan antara pasangan suami istri yang mendalam juga dapat menciptakan dasar kepercayaan dan dukungan emosional yang saling memberikan keamanan dan kenyamanan (Hatfield, 1993). Keterikatan yang kuat dapat menciptakan keintiman emosional yang mendalam, memperkuat ikatan antara pasangan, dan meningkatkan keinginan untuk menjaga dan merawat hubungan tersebut (Hatfield, 1978).

Pada pasangan suami istri yang baru menikah di tahun pertama dan kedua dalam kehidupan pernikahan, perasaan keintiman emosional tersebut berupa kedekatan dan rasa cinta yang semakin bertambah dari hari ke hari. Keintiman merupakan sebuah perasaan yang menandakan adanya kedekatan dan konektivitas antara pasangan (Gamble & Gamble, 2005). Dengan melakukan kegiatan yang sama-sama menjadi kewajiban dan kebutuhan dalam berumah tangga merupakan wujud dari keterlibatan itu sendiri. Keterlibatan mencakup keinginan individu untuk membangun dan mengembangkan suatu hubungan yang mana individu memiliki keterkaitan dan kepentingan dengan pasangan. Suatu rasa di mana mereka dapat mengambil keuntungan dari mereka (Yulinda, 2022). Adanya saling keterkaitan, membutuhkan, dan diperhatikan oleh pasangan (Gamble&Gamble, 2005).

Keterikatan yang didasarkan pada keintiman emosional ini melibatkan saling berbagi perasaan, pikiran, dan pengalaman. Ketika pasangan suami istri merasa aman untuk membuka diri dan terhubung secara emosional, hal ini dapat memperkuat ikatan antara mereka. Keintiman emosional menciptakan dasar untuk munculnya perasaan *passionate love* karena pasangan merasa diterima dan dipahami (Hatfield, 2008). Dalam *passionate love*, perasaan keterikatan antara pasangan yang mendalam itu didefinisikan sebagai, suatu kerinduan yang kuat untuk bersatu dengan pasangannya. *Passionate love* melibatkan banyak aspek yang berbeda, termasuk penilaian atau penghargaan, perasaan yang individu rasakan, cara individu mengekspresikan cintanya, reaksi fisik dalam tubuh, keinginan untuk bertindak, dan tindakan yang mendukung (Hatfield, 1993).

Pasangan yang sedang mengalami *passionate love* sangat tergilagila dalam mencintai, sehingga tidak dapat menghentikan pikiran tentang pasangan mereka, dan mengalami perasaan yang intens secara fisik maupun mental. Selain itu individu yang sedang mengalami *passionate love* dengan perasaan intens cenderung menggambarkan perasaan mereka sebagai hangat, dekat, dan memikirkan pasangannya dengan lebih mendalam (Hatfield, 1978). Namun, ketika fase *passionate love* mulai meredam, pasangan mungkin mulai menyadari perbedaan-perbedaan yang mungkin mereka miliki, baik itu dalam nilai-nilai, tujuan hidup, atau harapan-harapan masa depan. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik

di dalam hubungan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada keputusan untuk bercerai (Hatfield, 2008). Perceraian pada pasangan suami istri dari perspektif *passionate love*, ditandai oleh keterlibatan emosional dan fisik yang kuat antara pasangan. Meskipun *passionate love* membawa keintiman yang mendalam, namun pada beberapa kasus, kecintaan yang berlebihan ini bisa menjadi bumerang dan menjadi salah satu faktor penyebab perceraian (Hatfield, 1982).

Maka dari itu *passionate love* pada pasangan suami istri menunjukkan perasaan intens dan kerinduan yang kuat untuk bersatu dengan pasangannya. Pasangan suami istri akan merasakan cinta yang menggebu-gebu dan perasaan rindu yang mendalam terhadap pasangan mereka (Hatfield, 1978). Disisi lain, *identity fusion* menunjukkan bahwa pasangan suami istri merasa sebagai satu kesatuan dan kebahagiaan pasangan sejalan dengan kebahagiaan pribadi (Branand, 2019). Sebaliknya, *passionate love* menunjukkan bahwa pasangan suami istri masih merasakan intensitas cinta dan kerinduan yang khas pada tahap awal pernikahan (Hatfield, 1978).

Identity fusion menekankan pada keterikatan kuat terhadap identitas bersama sebagai pasangan, tetapi ini tidak selalu mencerminkan tingkat keintiman atau hasrat emosional yang sama. Pasangan yang mengalami *identity fusion* mungkin merasa sangat terhubung secara identitas, tetapi

passionate love mungkin tidak selalu tetap sekuat itu seiring waktu. Dengan demikian, kesenjangan antara *identity fusion* dan *passionate love* pada pasangan suami istri yang menikah menciptakan dinamika unik dalam hubungan mereka, di mana tingkat integrasi identitas dan keterikatan emosional berkembang secara berbeda.

Sehingga berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait pengaruh *identity fusion* terhadap *passionate love* (studi pada orang yang menikah dengan usia pernikahan kurang dari 5 tahun).

1.2 Identifikasi Masalah

Membangun rumah tangga yang harmonis itu tidak mudah. Tingginya angka perceraian menjadi salah satu bukti bahwa tidak semua pernikahan dapat berjalan dengan harmonis (Hadi, 2020). Percekocokan, pertentangan atau perselisihan akan selalu ada dalam kehidupan rumah tangga, bahkan pada masa awal pernikahan pun akan dipenuhi oleh proses penyesuaian yang diwarnai konflik. Konflik ini mencerminkan ketidakcocokan, baik ketidakcocokan karena berlawanan maupun karena perbedaan (Zainul, 2016). Jika pasangan baru menikah dikatakan sedang menikmati masa-masa romantis dan menggembirakan, maka tidak sepenuhnya benar. Sebaliknya, pasangan baru menikah khususnya pada usia 0-5 tahun pernikahan harus bersiap menghadapi ujian-ujian pernikahan

yang akan sangat menguji mental, emosi, kesetiaan kedua belah pihak (Amanah, 2015). Selama 5 tahun pertama pernikahan merupakan periode sulit dalam membangun hubungan pernikahan. Hal tersebut karena adanya penyesuaian dua individu yang tentunya berbeda karakter, kepribadian, pola pikir, kebiasaan, dan banyak perbedaan lainnya (Orami, 2019).

Ketika pasangan suami istri mengalami *identity fusion*, konflik dapat muncul ketika perbedaan dalam nilai, harapan, atau tujuan menjadi terlalu mencolok. Sebagaimana diungkapkan oleh Xygalatas (2018), *identity fusion* menciptakan ikatan emosional yang kuat antarindividu, tetapi jika perbedaan identitas mencapai tingkat ketidaksepahaman yang signifikan, hal itu dapat memicu konflik. Demikian pula, *passionate love* dapat memberikan wawasan tentang dinamika pernikahan pada masa awal. Meskipun *passionate love* mungkin mendominasi fase awal pernikahan, keintiman dan ketertarikan emosional ini dapat berubah seiring waktu. Seperti yang diungkapkan oleh Berscheid (2010), *passionate love* cenderung mengalami penurunan sejalan dengan perkembangan hubungan, dan jika pasangan tidak mampu berkembang dan beradaptasi, hal itu dapat menyebabkan ketidakharmonisan.

Dalam *identity fusion* pada pasangan, ketidakseimbangan identitas dapat saja terjadi ketika satu atau kedua pihak dalam hubungan mengalami kesulitan untuk mempertahankan identitas individu mereka.

Ketidakseimbangan identitas dalam *identity fusion* pada pasangan dapat mengganggu keharmonisan hubungan dan dapat menyebabkan konflik atau ketidakpuasan dalam jangka panjang.

Identity Fusion dapat memberikan fondasi yang stabil dan keterikatan yang kuat di tingkat identitas bersama. Pasangan yang mengalami *identity fusion* merasa memiliki fondasi untuk membangun hubungan jangka panjang. *Passionate love*, di sisi lain, bisa menjadi energi yang menghidupkan hubungan. Keinginan emosional dan hasrat dalam *passionate love* dapat membuat hubungan tetap utuh.

Dalam konteks konflik rumah tangga, baik *identity fusion* maupun *passionate love* memberikan perspektif untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh pasangan. Sumber ketidakcocokan dapat berasal dari perbedaan identitas dan pergeseran dinamika cinta, yang jika tidak diatasi dengan baik, dapat berkontribusi pada ketidakharmonisan dan bahkan perceraian. Maka peneliti menduga dari fenomena tingginya perceraian pada individu yang menikah dengan usia pernikahan kurang dari 5 tahun yaitu *identity fusion* dapat mempengaruhi *passionate love* pasangan suami istri. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan apakah *identity fusion* dapat mempengaruhi *passionate love* pada hubungan pernikahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh *identity fusion* terhadap *passionate love* pada individu yang menikah dengan usia pernikahan kurang dari 5 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat secara teoritis, serta menambah bahan pustaka dan referensi di bidang Psikologi Sosial, khususnya pada topik yang berkaitan dengan *Identity Fusion* dan *Passionate Love*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri diharapkan agar dapat menambah ilmu serta wawasan yang lebih luas lagi, sehingga dapat dijadikan masukan dalam melihat perbedaan ilmu teori dengan praktik dilapangan.

b. Bagi Pembaca

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi para pembaca yang akan melakukan penelitian.